

Global Journal Pendidikan IPA

https://sainsglobal.com/jurnal/index.php/jpi/
Volume 5, Nomor 2 Mei 2026
e-ISSN: 2762-1432
DOI.10.35458

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP PPM AL-IKHLAS LAMPOKO

Musdachyanita[1], Ahmad Zaki [2] Yeni Rahman[3]

[1] IPA, SMPN 7 Satap Bambangan
Email: nitadachyang@gmail.com
[2] Matematika, Universitas Negeri Makassar
Email: ahmadzaki@unm.ac.id
[3] IPA, SMPN 2 Makassar
Email: fbesarianti@gmail.com

Artikel info

Received; 7-05-2026
Revised:10-05-2026
Accepted;25-04-2026
Published,30-04-2026

Abstrak

Peningkatan hasil belajar pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan menjadi fokus penelitian ini melalui penerapan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran berbasis masalah di kelas VIII SMP PPM Al-Ikhlas Lampoko. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan melibatkan 30 peserta didik sebagai subjek penelitian. Pelaksanaan penelitian mencakup penerapan pembelajaran berbasis masalah dan penilaian hasil belajar pada setiap siklus. Data sikap dan keterampilan dikumpulkan melalui observasi, sedangkan data pengetahuan diperoleh melalui tes tertulis. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata dan persentase hasil belajar antarsiklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 59,4 pada siklus pertama menjadi 66,67 pada siklus kedua dan 71,61 pada siklus ketiga. Persentase hasil belajar yang dilaporkan juga meningkat secara berturut-turut dari 39% menjadi 46% dan 61%. Temuan tersebut menunjukkan adanya perbaikan hasil belajar selama pelaksanaan tindakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan di kelas yang diteliti.

Improving learning outcomes in plant tissue structure and function was the focus of this study through an instructional approach that engages students in problem solving. This study aimed to improve learning outcomes through problem-based learning among eighth-grade students at Al-Ikhlas Lampoko Junior High School. Classroom action research was conducted over three cycles involving 30 students as research participants. The implementation included problem-based learning activities and assessments of learning outcomes in each cycle. Data on attitudes and skills were collected through observation, while knowledge was assessed using written tests. The data were analyzed descriptively by comparing mean scores and learning outcome

percentages across cycles. The results showed that students' mean scores increased from 59.4 in the first cycle to 66.67 in the second cycle and 71.61 in the third cycle. The reported learning outcome percentages also increased from 39% to 46% and 61%, respectively. These findings indicate progressive improvements in learning outcomes throughout the intervention. The study concludes that implementing problem-based learning can improve students' learning outcomes in plant tissue structure and function in the participating classroom.

Key words:
pembelajaran berbasis masalah; hasil belajar; struktur dan fungsi jaringan tumbuhan

artikel global journal Pendidikan IPA dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang cukup berperan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Olehnya itu kualitas pendidikan merupakan hal yang harus dilakukan. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di sekolah, maka tidak lepas dari tugas guru baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar. Menurut Arifin (Yusuf, 2010) Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dan aspek – aspek rohani dan jasmani juga berlangsung secara bertahap ,Menurut Charles E. Silberman dalam Sagala (2009, 5), menyatakan bahwa pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, apektif, dan psikomotorik. Sementara pengajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan sehingga permasalahan- permasalahan dalam pendidikan dapat teratasi dengan baik.

Salah satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah guru tidak hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada peserta didik, peserta didik juga harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri guru dapat membantu proses belajar dengan cara- cara mengajar yang membuat informasi menjadi bermakna dan sangat bermanfaat bagi peserta didik.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan seperti sarana atau fasilitas, pengelolaan kelas, metode, strategi, serta model pembelajaran yang ditetapkan oleh guru. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi rendahnya hasil belajar peserta didik di sekolah adalah kecenderungan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang tidak dapat menarik minat peserta didik terhadap pelajaran.

Menurut Sumadi Suryabrata, hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam (internal) maupun faktor dari luar (eksternal) yang termasuk faktor internal adalah faktor fisiologis dan psikologis (misalnya kecerdasan motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif), sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah faktor lingkungan dan instrumental (misalnya guru, kurikulum dan model pembelajaran). Dalam proses pembelajaran guru merupakan komponen yang memiliki andil dan peranan yang sangat penting terutama dalam penerapan model pembelajaran yang kelak dapat menarik minat peserta didik terhadap pelajaran

Kehadiran guru sebagai tenaga yang memiliki mutu dan profesional dalam kegiatan belajar mengajar akan sangat mendukung menuju terwujudnya kualitas mutu pendidikan yang diharapkan. Salah satu penunjang keberhasilan guru dalam pembelajarn adalah kemampuannya dalam melakukan identifikasi kekuatan dan kelemahan model-model pembelajaran, mampu memilih secara tepat dan mampu mengembangkan serta mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa beserta unsur yang ada di dalamnya. Guru merupakan faktor yang paling dominan yang menentukan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang baik, tentu akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Menurut Rusman (2012: 148) dalam sistem pembelajaran guru dituntut untuk mampu memilih metode pembelajaran yang tepat, mampu memilih dan menggunakan fasilitas pembelajaran, mampu memilih dan menggunakan alat evaluasi, mampu mengelola pembel-ajaran di kelas maupun di laboratorium, menguasai materi, dan memahami karakter siswa. Salah satu tuntutan guru tersebut adalah mampu memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mengajar. Apabila metode pembelajaran yang digunakan guru itu tepat maka pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai, sehingga nilai ketuntasan belajar siswa akan meningkat, minat dan motivasi belajar siswa juga akan meningkat dan akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.

IPA Terpadu merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah menengah pertama. IPA Terpadu didalamnya mencakup 3 mata pelajaran fisika, kimia dan biologi. Dibandingkan dengan ketiga mata pelajaran sains tersebut, biologi tergolong mudah yang penting siswa menguasai konsep dasar materi tersebut karena mempelajari tentang lingkungan dan struktur tubuh makhluk hidup

Pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan, ketika guru mulai menjelaskan materi dengan metode ceramah dan Tanya jawab, siswa yang aktif hanya beberapa orang saja, bila guru menanyakan " bagaimana anak – anak?, sudah paham materinya?, mereka sebagian besar mengatakan iya. Tapi pada saat guru memberikan soal untuk siswa kerjakan. Hasil persentase yang lulus KKM hanya 20% dari jumlah siswa yang 30 orang.

Berdasarkan diskusi guru untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh siswa, disepakati bahwa disamping hasil belajar yang rendah , masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah siswa kurang aktif dalam kelas dan dominasi guru masih dominan sehingga pembelajaran berpusat pada guru bukan pada siswa. Diskusi dengan teman sejawat, disepakati untuk mengganti model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa, siswa sebaiknya dibentuk menjadi beberapa kelompok, diberikan stimulus kemudian diberikan masalah dalam bentuk lembar kerja sehingga siswa aktif dan mampu menguasai materi

Salah satu cara yang dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi (Riswati,Alpusari,Marhadi, 2018).Salah satu model pembelajaran yang berkaitan dengan keaktifan siswa dan berpikir kritis yaitu Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL), menurut Duch, Allen dan White dalam Hamruni (2012) model problem based learning menyediakan kondisi untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis dan analisi serta memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata sehingga akan menimbulkan budaya berpikir pada diri peserta didik, proses pembelajaran problem based learning menuntut siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru dengan begitu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pelajaran yang disampaikan.hal ini sejalan dengan Abidin (2014) Problem based learning merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman autentuk yang mendorong peserta didik untuk belajar aktif, mengkonstruksikan pengetahuan dan mengintergrasikan konteks belajar disekolah dan belajar dikehidupan yang nyata secara alami.

Berdasarkan permasalahan diatas maka disepakati untuk menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Aris Shoimin (2014:131) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran Problem Based Learning adalah sebagai berikut: a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. b. Guru membantu siswa

mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll). c. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah. d. Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya. e. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan..

Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan di PPM Al Ikhlas Lampoko?". Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah Kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran, Rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan, Motivasi belajar siswa kurang., Metode dan teknik mengajar tidak variatif, sehingga timbul kejenuhan bagi siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIIa SMP PPM Al Ikhlas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dalam peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan kualitas pembelajaran IPA terpadu, Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian yang sejenis. Bagi siswa yaitu diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan membuat siswa lebih aktif dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran IPA Terpadu., Bagi guru yaitu dapat digunakan sebagai salah satu strategi dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas, menambah wawasan dan pengalaman bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, juga dapat menambah pengetahuan dan keterampilan lebih dari sebelumnya tentang model pembelajaran Problem Based Learning dan bagaimana penerapannya dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian ini pun dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru. Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran IPA Terpadu, Bagi sekolah, manfaatnya secara tidak langsung akan membantu memperlancar proses belajar mengajar dan

dapat memberikan masukan untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran dalam rangka perbaikan pembelajaran IPA Terpadu pada khususnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian yang dilakukan di kelas berupa perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Peneliti sebagai perancang, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data sampai pada pelaporan hasil penelitian. Populasi dalam penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP PPM Al Ikhlas Lampoko yang berjumlah 60 peserta didik dan tersebar di 2 Kelas, sedangkan sampel penelitiannya adalah peserta didik kelas VIII a sebanyak 30 peserta didik . Peneliti dan guru bidang studi juga merupakan sumber data utama. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk tes pilihan ganda berjumlah 10 soal setiap siklusnya.

Adapun kegiatan tindakan pada pelaksanaan pembelajaran dilakukan sebanyak tiga siklus yakni siklus I (Struktur dan Fungsi Organ Tumbuhan), siklus II (Struktur dan Fungsi Jaringan pada akar dan batang), dan siklus III (Struktur dan Fungsi Jaringan pada Daun serta Teknologi yang Terinspirasi dari jaringan pada Tumbuhan). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil tes yang berbentuk pilihan ganda adalah data kuantitatif. Data ini disajikan dalam bentuk angka sedangkan data kualitatif didapatkan dari hasil observasi yang berupa suatu penjelasan atau keterangan. Tiap siklus dibagi menjadi 4 fase yaitu (1) perencanaan. (2) pelaksanaan. (3) observasi dan (4) refleksi

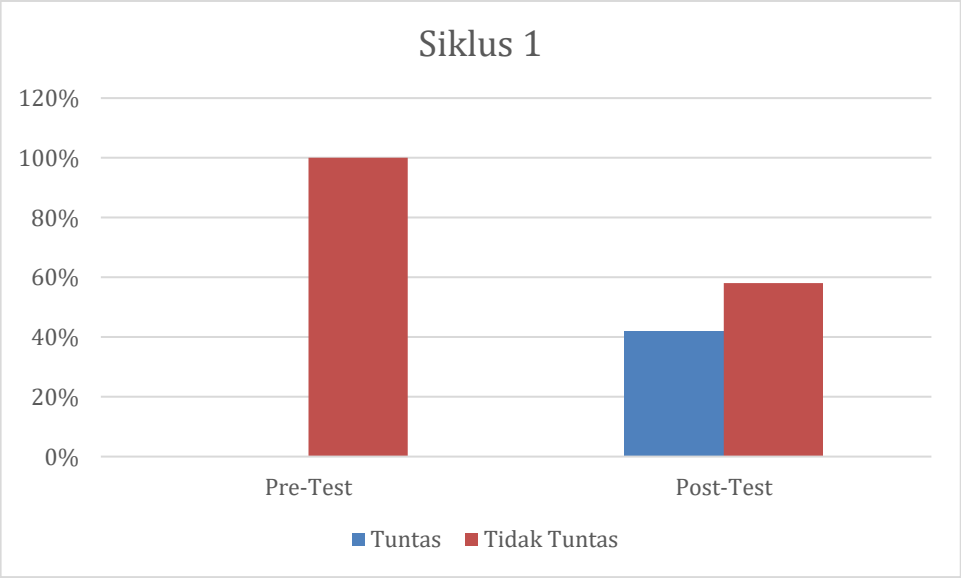
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian Tindakan Kelas ini untuk siklus 1 dilaksananakan pada hari sabtu, 23 oktober 2021 secara luring dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 orang. Pada siklus ini, peneliti menampilkan gambar struktur jaringan pada tumbuhan secara umum. Pada siklus ini, dilakukan pre-test diawal pembelajaran guna mengetahui sampai dimana pengetahuan awal peserta didik terkait materi struktur dan fungsi organ tumbuhan, nilai rata-rata yang diperoleh pada pre-test adalah 33,06 dan setelah proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran PBL peserta didik diminta kembali mengerjakan soal post-test untuk mengukur

sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan nilai rata-rata peserta didik meningkat yaitu 59,44 dengan nilai rata-rata pada persentase peningkatan hasil belajar peserta didik 39 %.

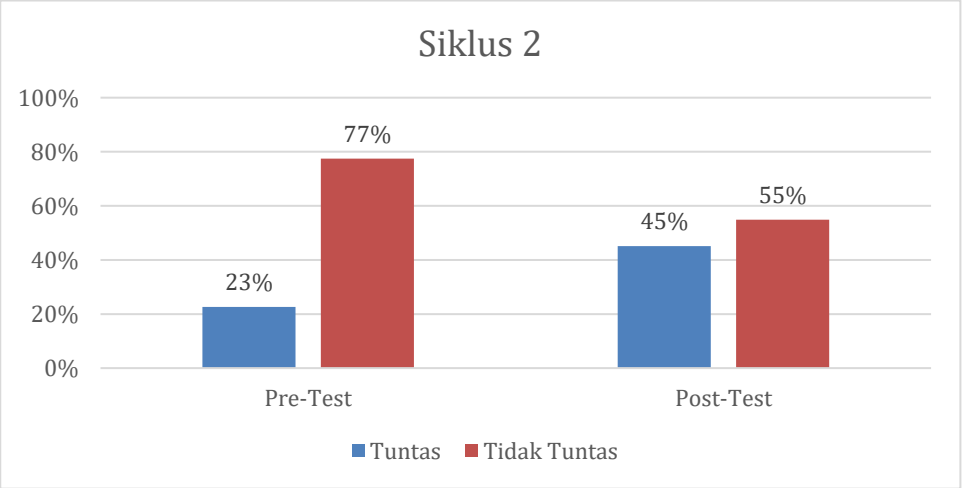
Grafik 1. Hasil belajar pre-test dan post-test peserta didik pada siklus 1



Pada pertemuan siklus II dilaksanakan pada hari sabtu, 6 November 2021 secara luring. Kegiatan mengajar dilakukan secara luring dengan kegiatan belajar di kelas VIII A pada materi Struktur dan fungsi jaringan akar dan batang tumbuhan. Pertemuan siklus kedua, pembelajaran dirancang dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Pembelajaran terlaksana dengan lebih baik dibanding pertemuan sebelumnya, peserta didik semakin antusias dalam mengikuti pelajaran dilihat dari banyaknya peserta didik yang ingin tampil didepan kelas.

Proses yang dilakukan pada siklus ke-2 sama dengan siklus pertama yaitu memberikan pre-test kepada peserta didik diawal pembelajaran dan post-test diakhir pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan pada siklus ke-2. Dari hasil pre-test dan post-test yang dilakukan diperoleh nilai rata-rata pre-test peserta didik yaitu 45,33 dan mengalami peningkatan nilai rata-rata pada post-test yaitu 66,67. Berdasarkan hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari siklus 1 dan siklus 2 disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran Promblem Based Learning mengalami peningkatan dari nilai rata-rata post-test siklus 1 yaitu 59,44 mengalami peningkatan pada nilai rata-rata post-test siklus 2 yaitu 66,67 dengan nilai rata-rata pada persentase peningkatan hasil belajar peserta didik dari 39% menjadi 45 %.

Grafik 2. Hasil belajar pre-test dan post-test peserta didik pada siklus 2



Pertemuan siklus ketiga hari sabtu, 21 November 2021 secara luring, pembelajaran dirancang dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning.* Pembelajaran terlaksana dengan lebih baik dibanding pertemuan sebelumnya, hanya saja ada beberapa kendala yang terjadi seperti beberapa peserta didik ada yang kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran dikarnakan asik cerita dengan temannya dan beberapa kelompok yang kurang kompak dalam mencari jawaban LKPD.

Proses yang dilakukan pada siklus ke-3 sama dengan siklus pertama dan kedua yaitu memberikan pre-test kepada peserta didik diawal pembelajaran dan post-test diakhir pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan pada siklus ke-3. Dari hasil pre-test dan post-test yang dilakukan diperoleh nilai rata-rata pre-test peserta didik yaitu 43,87 dan mengalami peningkatan nilai rata-rata pada post-test yaitu 71,61.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan selama 3 siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik tentang materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan menggunakan model Problem Based Learning (PBL).

Pertemuan siklus pertama, pembelajaran dirancang dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Proses pembelajaran berlangsung dengan baik, peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran meskipun ada beberapa kendala yang dihadapi mahasiswa seperti kurangnya bahan ajar yang mahasiswa sediakan sehingga waktu pengerjaan LKPD peserta didik memakan banyak waktu

Pada siklus I, Kendala yang timbul adalah guru hanya menyediakan satu bahan ajar setiap kelompok dan lupa menyediakan buku paket sehingga pada saat diskusi beberapa peserta didik hanya duduk menunggu temannya menyelesaikan LKPD., Pengalokasian waktu yang kurang maksimal sehingga hanya beberapa kelompok yang tampil sehingga kelompok yang tidak tampil sedikit kecewa.

Dari hasil analisis tes kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada siklus I yang dilaksanakan secara luring secara keseluruhan mencapai persentase ketuntasan 39% dengan nilai rata-rata 59,44. Ketuntasan ini masih jauh dari target peneliti yaitu ketuntasan ≥ 70% Melihat hasil refleksi pada siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan, maka penelitian ini dilanjutkan dengan melaksanakan tindakan pada siklus II, agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat dan mencapai standar indikator yang telah ditetapkan, maka proses pembelajaran harus dibenahi dan ini artinya harus dilaksanakan siklus II. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada siklus II, melatih kemampuan proses itu agar menjadi kebiasaan yang akan menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik untuk berani berbicara pada saat presentase kelompok.

Pertemuan siklus kedua, pembelajaran dirancang dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Pembelajaran terlaksana dengan lebih baik dibanding pertemuan sebelumnya, peserta didik semakin antusias dalam mengikuti pelajaran dilihat dari banyaknya peserta didik yang ingin tampil didepan kelas. Meskipun demikian ada beberapa kendala tehnis yang dialami oleh mahasiswa yaitu proses pembelajaran yang terlambat dilaksanakan karena banyak peserta didik yang ke mesjid untuk shalat duha, tujuan pembelajaran yang salah pada tampilan power point dan peserta didik kesulitan membuat kesimpulan materi pembelajaran karena video yang ditampilkan terlalu singkat, siswa masih kurang mampu mengerjakan LKPD, Peserta didik harusnya mampu menyelesaikan LKPD dan membuat kesimpulan setelah menyimak video pembelajaran. Setelah dilakukannya refleksi serta perbaikan-perbaikan antara guru dan peneliti, hasil tes pemahaman konsep peserta didik mengalami peningkatan. Pada siklus II dilakukan pembelajaran secara luring dengan perolehan hasil belajar telah mencapai persentase ketuntasan sebesar 49% dengan nilai rata-rata 66,67. Hasil tersebut menandakan bahwa indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan telah tercapai dimana < 70% Melihat hasil refleksi pada siklus II yang belum mencapai indikator keberhasilan, maka penelitian ini dilanjutkan dengan melaksanakan tindakan pada siklus III,

agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat dan mencapai standar indikator yang telah ditetapkan, maka proses pembelajaran harus dibenahi dan ini artinya harus dilaksanakan siklus III.

Pertemuan siklus ketiga, pembelajaran dirancang dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Pembelajaran terlaksana dengan lebih baik dibanding pertemuan sebelumnya, hanya saja ada beberapa kendala yang terjadi seperti beberapa peserta didik ada yang kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran dikarnakan asik cerita dengan temannya dan beberapa kelompok yang kurang kompak dalam mencari jawaban LKPD.

Pada siklus III dilakukan secara luring dimana perolehan nilai tes hasil belajar telah mencapai persentase ketuntasan sebesar 61% dengan nilai rata-rata 71,61. Namun masih terdapat kendala yaitu Hasil tersebut menandakan bahwa indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan telah tercapai dimana > 70% peserta didik memperoleh nilai ≥ 69. Dari hasil tersebut penelitian ini telah dianggap berhasil mencapai tergetnya dan menunjukkan bahwa dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran, maka model tersebut memiliki dampak positif dalam pembelajaran yaitu dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai struktur dan fungsi jaringan tumbuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Ahmad Zaki, S.Si., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Lapangan, atas bimbingan selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Yenni Rahman, S.Pd., M.Pd., selaku Guru Pamong yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama kegiatan PPL berlangsung.

Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada seluruh guru dan staf SMP PPM Al-Ikhlas Lampoko atas bantuan dan kerja sama dalam mendukung kelancaran kegiatan PPL. Terima kasih juga disampaikan kepada santriwati kelas VIII A yang telah memberikan warna dan pengalaman baru yang berharga bagi penulis. Kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan PPL dan tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala dukungan yang diberikan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model Problem Based Learning pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan dalam mata pelajaran IPA di SMP PPM Al-Ikhlas Lampoko menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 39% pada siklus I menjadi 49% pada siklus II dan mencapai 61% pada siklus III. Nilai rata-rata pre-test juga meningkat, yaitu 35 pada siklus I, 55 pada siklus II, dan 68 pada siklus III. Sementara itu, nilai rata-rata post-test meningkat dari 59,44 pada siklus I menjadi 66,67 pada siklus II dan 71,61 pada siklus III.

Pelaksanaan pembelajaran didukung oleh kondisi fisik, lingkungan, dan fasilitas sekolah yang memadai serta kondusif. Kualitas dan jumlah guru di SMP PPM Al-Ikhlas Lampoko juga sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Guru tidak hanya menjalankan tugas mengajar, tetapi juga membimbing dan mendidik peserta didik untuk membentuk karakter yang baik. Selain dukungan tersebut, pemilihan metode, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai menjadi aspek penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang struktur dan fungsi jaringan tumbuhan melalui pengamatan langsung di lingkungan sekolah serta mendiskusikan hasil pengamatan bersama kelompok. Peserta didik juga diharapkan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan berani mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami.

Guru disarankan melakukan refleksi pada setiap kegiatan pembelajaran sebagai dasar perbaikan pembelajaran berikutnya. Guru juga diharapkan mengembangkan kreativitas dan inovasi untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta menguasai langkah-langkah model pembelajaran agar pelaksanaannya berlangsung sistematis. Sejalan dengan perkembangan teknologi, guru perlu meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi dan mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran melalui penerapan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), yaitu keterpaduan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan materi pembelajaran.

Selain itu, guru disarankan memperbanyak referensi untuk memilih analogi yang tepat agar materi lebih mudah dipahami serta mengoptimalkan komunikasi nonverbal, seperti

ekspresi wajah, kontak mata, dan gerakan tubuh, untuk memperjelas penyampaian materi. Perhatian, pendampingan, dan motivasi perlu ditingkatkan bagi peserta didik yang membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi agar minat dan semangat belajarnya tetap terjaga. Guru juga diharapkan terus berlatih menyusun soal yang mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi serta memperluas referensi mengenai pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Fravitasari, A. F., Harjono, N., & Airlanda, G. S. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan proses dan hasil belajar muatan IPA tema 8 subtema 1 kelas 4. *Journal for Lesson and Learning Studies, 1*(3), 157–164.

Hamdani, D., Kurniati, E., & Sakti, I. (2012). Pengaruh model pembelajaran generatif dengan menggunakan alat peraga terhadap pemahaman konsep cahaya kelas VII di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu. *Jurnal Exacta, 10*(1), 79–88.

Saputri, R. I., dkk. (2019). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI SMA Swasta Bina Siswa. *AKSIOMATIK: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Matematika, 7*(2).

Subandiyah, D. (2010). Penerapan model pembelajaran problem based learning meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Edukasi, 2*(1).

Widhiatma, Y. (2017). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas 4 SDN Kalinanas 01. *E-Jurnal Mitra Pendidikan, 1*, 447–459.